

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak Januari 2015 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan SDGs menggantikan MDGs sebagai acuan perundingan pembangunan. SDGs ini tidak terpisah dari pencapaian MDGs, SDGs merupakan bentuk penyempurnaan dari MDGs. Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca-2015-MDGs. Terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu pengurangan sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim semakin krusial, perlindungan sosial, *food and energy security*, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin (Lestari, 2016).

Menurut ketua *World Commission on Environment and Development (WCED)* pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang tidak saja harus memenuhi kebutuhan dan bermanfaat bagi perkembangan dunia saat ini namun juga harus memenuhi kebutuhan manusia di masa depan. Pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang ingin menyelaraskan pertumbuhan dan peningkatan kualitas hidup manusia, yang di dalamnya termasuk sosial dan ekonomi, dengan pemeliharaan ekosistem lingkungan (Lestari, 2016).

Pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Konsep ini mencakup dua sub-konsep: (1) Konsep “kebutuhan”, terutama kebutuhan dasar orang miskin Indonesia, harus diprioritaskan di atas segalanya; dan (2) Pertimbangan keterbatasan teknologi dan organisasi sosial terhadap kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan. Dengan demikian, dalam menentukan tujuan pembangunan ekonomi dan sosial, keberlanjutan harus dijadikan dasar di semua negara yang maju atau berkembang, berorientasi pada

ekonomi pasar atau perencanaan pusat. Interpretasi dapat bervariasi, tetapi penting bahwa beberapa kualitas umum sama, ada konsensus tentang konsep dasar pembangunan berkelanjutan dan kerangka strategis yang luas untuk mencapainya (Rosardi et al., 2020).

Pembangunan berkelanjutan mencakup lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi. Untuk mengubah kualitas pertumbuhan dalam pembangunan, perlu dilakukan perubahan pendekatan terhadap upaya pembangunan dan memperhitungkan semua akibatnya. Misalnya, pembangkit listrik tenaga air seharusnya tidak hanya dilihat sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak listrik, tetapi dampak pembangkit listrik tersebut terhadap lingkungan lokal dan kehidupan masyarakat lokal harus dimasukkan dalam neraca (Revolina et al., 2020).

Pembangunan berkelanjutan Untuk mencapai tujuan tersebut, ada tiga pilar yang menjadi indikator dalam konsep pengembangan SDGs yaitu, pertama indikator yang melekat pada pembangunan manusia (*human development*), di antaranya pendidikan, kesehatan. Indikator kedua yang melekat pada lingkungan kecilnya (*sosial economic development*), seperti ketersediaan sarana dan prasarana lingkungan, serta pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, indikator ketiga melekat pada lingkungan yang lebih besar (*environmental development*), berupa ketersediaan sumber daya alam dan kualitas lingkungan yang baik (Lestari, 2016).

Strategi pembangunan berkelanjutan adalah mengintegrasikan pertimbangan ekonomi dan ekologi dalam pengambilan keputusan. Keduanya pada dasarnya terintegrasi dalam cara kerja dunia nyata. Hal ini membutuhkan perubahan sikap, tujuan, dan praktik kelembagaan di semua tingkatan (Ramadhani, 2020). Masalah ekonomi dan ekologi tidak perlu bertentangan satu sama lain. Misalnya, penghematan dari penghematan energi dan penggunaan zat keduanya melayani tujuan ekologis dan mengurangi biaya (Nugrahapsari et al., 2020).

Ekologi rumah tangga merupakan suatu pendekatan multidisiplin ilmu dalam mengatur pola perilaku antar anggota dalam keluarga di rumah tangga. Anggota keluarga dapat mencapai kesejahteraannya tanpa merusak malah mempertahankan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Hal ini bukan saja menerangkan hubungan antar

anggota yang dalam rumah tangga, yang mensinergikan aksi dan reaksi dalam diri mereka, tetapi lebih dari itu, bahwasannya ekologi rumah tangga menjadi kebutuhan yang dasar dan mendesak untuk dipelajari untuk mengatasi kerusakan lingkungan dan memadu-padankan alam dengan relasinya manusia (Puspitawati, Herien, 2013).

Ekologi rumah tangga menggambarkan eksistensi manusia bergantung hidup pada lingkungan, dan lingkungan membutuhkan kesadaran manusia agar tetap menjadi bumi yang asri. Ekologi rumah tangga, sepatutnya dipahami untuk mengatasi kelangkaan sumber daya, akibat manusia yang kian rakus menguras semesta demi kebutuhannya. Manusia tidak lagi sekadar menuntut biologisnya terpenuhi, namun kita berada dalam rantai ekosistem yang melakukan proses kegiatan ekonomi. Disadari atau tidak, secara alamiah, kehidupan manusia dominan terjadi di lingkungan rumah tangga. Misal, kita makan, memiliki pekarangan rumah, membuang sampah disungai, mengotori saluran air, menebang lahan guna membangun perumahan, penggunaan deterjen yang dapat merusak tanah, memakai listrik secara tidak efisien, tidak berhemat air, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya yang menjadi faktor, tangan-tangan manusia sebagai perusak lingkungan (Maryanti & Elfindri, 2022).

Ekologi rumah tangga menerangkan keterkaitan antara interaksi antar anggota dalam rumah tangga, tidak saja dalam keluarga inti tetapi lebih luas lagi menyebar ke keluarga besar dan masyarakat, mendorong peran masing-masing anggota rumah tangga untuk melakukan tugas nya masing-masing. Bercerita tentang peran antar anggota dalam rumah tangga, tidak bisa dilepaskan peran gender dalam hal ini peran perempuan dalam ekologi rumah tangga. Tak bisa juga dipungkiri, laki-laki juga memiliki peran sangat besar dalam pembangunan berkelanjutan. Perempuan lebih dikenal sebagai makhluk feminim, gemar merawat, senang melindungi, sensitif, mudah berempati dipandang berperan dalam melestarikan alam. Laki-laki juga lebih dikenal sebagai makhluk maskulin, aktif, kuat, yang mengedepankan realita dibandingkan dengan perasaan, mendorong tindakan yang bertanggung jawab untuk keberlanjutan lingkungan di sekitarnya (Sumarni, 2023).

Budaya dalam ekologi rumah tangga merespon beberapa kondisi seperti resiko yang melekat pada karakteristik rumah tangga tersebut, rentan atas perubahan cuaca dan iklim, mampu beradaptasi dengan tekanan kehidupan untuk keberlanjutan kehidupan, memelihara kapabilitas aset-aset yang dimiliki, dan menjamin penghidupan untuk generasi berikutnya. Masyarakat Minangkabau, yang telah menganut sistem matrilineal terunik di dunia, dimana keputusan berinteraksi dalam sistem pertanian lebih didominasi oleh perempuan, menempatkan peran ibu dan ayah dalam rumah tangga yang mengelola cocok tanam dipengaruhi oleh budaya matrilineal. Steward (1955) menyatakan bahwa ekologi budaya dipahami sebagai fitur budaya dalam pemanfaatan lingkungan (Chambers & Conway, 1991).

Bundo Kandung di kedua daerah ini melambangkan peran perempuan sebagai penjaga adat dan kearifan lokal. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai adat Minangkabau, seperti gotong royong, musyawarah, dan sistem matrilineal, tetap terjaga. Sebagai pemimpin perempuan dalam keluarga, Bundo Kandung memegang kekuasaan besar dalam mengatur urusan rumah tangga, pendidikan anak-anak, dan distribusi harta pusaka, terutama tanah ulayat. Mereka adalah sosok yang dihormati dan dipandang sebagai panutan. Abai Siat dan Koto Gadang, Bundo Kandung sering terlibat dalam pengelolaan tanah ulayat, tanah komunal yang diwariskan secara turun-temurun di bawah sistem matrilineal. Mereka memastikan tanah tersebut digunakan untuk kepentingan bersama, seperti pertanian atau perkebunan, demi keberlangsungan generasi berikutnya. Meskipun secara struktural kekuasaan adat berada di tangan kaum laki-laki (seperti penghulu atau kepala adat), Bundo Kandung memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang menyangkut urusan internal keluarga atau kaum, seperti pewarisan tanah dan penyelesaian konflik.

Wanita Minang di Abai Siat dan Koto Gadang berperan sebagai penjaga adat dan tradisi, memastikan bahwa norma-norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai kultural Minangkabau dipertahankan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Mereka mendidik anak-anak tentang tanggung jawab adat, peran dalam keluarga, dan kewajiban dalam masyarakat. Bundo Kandung, sebagai representasi tertinggi

perempuan dalam adat, sangat dihormati dan dianggap sebagai pelindung nilai-nilai moral dan adat. Dalam hal pengelolaan tanah ulayat, wanita Minang di kedua daerah tersebut memiliki tanggung jawab besar. Mereka terlibat dalam keputusan penting terkait pemanfaatan tanah untuk pertanian, perkebunan, atau kegiatan ekonomi lainnya yang mendukung kehidupan keluarga besar. Selain itu, wanita-wanita ini sering kali aktif dalam kegiatan ekonomi produktif, seperti bertani, berdagang, atau menjalankan usaha kecil yang mendukung kesejahteraan komunitas.

Khususnya di wilayah Dharmasraya yang kaya akan sumber daya alam, wanita Minang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Mereka memastikan bahwa tanah ulayat tidak dieksploitasi secara berlebihan dan bahwa sumber daya alam digunakan dengan bijaksana untuk menjaga ekologi setempat. Wanita Minang, meskipun tidak memegang posisi formal dalam struktur adat yang lebih dominan dijalankan oleh kaum laki-laki, sering kali terlibat dalam musyawarah untuk menyelesaikan konflik keluarga, terutama yang berkaitan dengan tanah dan warisan. Pandangan dan nasihat mereka sangat dihormati dalam pengambilan keputusan adat.

Dalam sistem matrilineal saat ini banyak kaum perempuan di minangkabau tidak adil dalam mendapatkan hak ulayat nya karena hak tersebut sudah di kuasai oleh kaum laki-laki yang dijualnya untuk kepentingan pribadi padahal adat minang kabau melarang penjualan tanah ulayat, maka dari itu dalam penelitian ini ingin mengembalikan hak perempuan atas tanah ulayat tersebut, walaupun laki-laki yang mengendalikan tanah ulayat harus ada pembagian yang adil untuk kaum perempuan yang dilihat dari sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan sekitarnya. Alasan dari penelitian ini mengambil di Kabupaten Dharmasraya di daerah tersebut, keberadaan tanah ulayat masih sangat dominan dan adat istiadatnya tetap kental. Penguasaan tanah ulayat ini sebagian besar masih dipegang oleh mamak, yang merupakan tokoh adat dengan peran penting dalam menjaga dan mengelola tanah tersebut sesuai dengan tradisi turun-temurun.

Penyimpangan norma dalam sistem matrilineal Minangkabau ini terjadi dalam hal pengelolaan sumber daya alam dalam penelitian ini tanah ulayat di Kabupaten

Dharmasraya, khususnya di Nagari Abai Siat dan Koto Gadang dimana luas hutan ulayat seluas 126.5 ha di Nagari Abai Siat dan di Nagari Koto Gadang dengan luas hutan ulayat seluas 1052.3 ha.

Penelitian ini menggunakan metode yang sangat baru yaitu *mixed method*, dimana *mixed method* merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Penelitian jenis campuran ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan pencampuran kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Jenis penelitian campuran ini memiliki kekuatan lebih besar dari penelitian kuantitatif atau kualitatif karena lebih kompleks tidak hanya sekedar mengumpulkan data menganalisis dua jenis data tapi juga melibatkan fungsi dari kedua jenis penelitian secara kolektif (Creswell, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan wanita pada dimensi ekonomi dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana peranan wanita pada dimensi sosial dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya?
3. Bagaimana peranan wanita pada dimensi lingkungan dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan dan urgensi penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peranan wanita pada dimensi ekonomi dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya.
2. Untuk menganalisis peranan wanita pada dimensi sosial dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya.

3. Untuk menganalisis peranan wanita pada dimensi lingkungan dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan urgensi penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil yang diharapkan dari penelitian ini bermanfaat supaya:

- a. Memberikan suatu sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi pembaharuan ekologi rumah tangga yang dipengaruhi oleh adaptasi budaya dalam mengelola dan keberlanjutan lingkungan alam sekitarnya.
- b. Memberikan suatu sumbangan ilmiah dalam ilmu ekonomi pembangunan yaitu dalam prinsip pembangunan berkelanjutan melalui rumah tangga yang menganut adaptasi budaya nenek moyang mampu mengelola keberlanjutan alam sekitarnya baik untuk rumah tangga nya sendiri maupun untuk lingkungan sekitarnya.
- c. Memberikan suatu referensi pada penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan stimulus perekonomian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang implemnetasi pemanfaatan ekologi rumah tangga minangkabau dalam mengelola keberlanjutan alam dan lingkungannya.

- b. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung tentang konsep dan praktik analisis wanita minang dalam pemanfaatan ekologi berkelanjutan di kabupaten Dharmasraya.
- c. Bagi fakultas/universitas sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program riset pada pusat-pusat studi lanjutan.

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari enam bab, dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi berbagai konsep dan teori mengenai pembangunan berkelanjutan, matrilineal, dan ekonomi matrilineal dalam ekonomi hijau.
3. Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisi pendekatan penelitian yang digunakan. Bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik dan analisis pengolahan data yang digunakan.
4. Bab 4 Gambaran Umum Objek Penelitian.
5. Bab 5 Pembahasan.
6. Bab 6 Kesimpulan dan Saran.

F. Kebaharuan Penelitian

Penelitian ini dapat ditingkatkan melalui berbagai kebaruan agar hasilnya lebih relevan dan berdampak positif. Dalam penelitian ini menggunakan metode baru yaitu mixed method.